

Hidup Sebagai Orang Merdeka
Yeremia 34:12-16
Bahan Sermon Penatua GKPI Air Bersih
Jumat, 15 Agustus 2025

=====

Pendahuluan

Di tengah kehidupan modern, janji dan komitmen sering diucapkan di bawah tekanan, tetapi mudah dilanggar ketika keadaan membaik. Kita melihat fenomena ini di berbagai bidang: janji politik yang diingkari setelah terpilih, komitmen bisnis yang dibatalkan demi keuntungan sesaat, bahkan janji pelayanan atau pernikahan yang diucapkan di hadapan Tuhan, namun diabaikan ketika situasi berubah. Ketaatan seperti ini bersifat musiman, lahir dari ketakutan atau tekanan, bukan dari kesetiaan yang tulus. Pada waktu krisis, orang sering berseru kepada Tuhan atau berkomitmen untuk memperbaiki hidup, tetapi setelah krisis mereda, komitmen itu memudar. Selain itu, ketidakadilan sosial terus berlangsung, orang yang lemah atau tidak berdaya sering diperlakukan semena-mena, tanpa mengingat, relasi sosial adalah cerminan iman kepada Allah.

Fenomena ini mengingatkan kita pada peristiwa di Yeremia 34:12–16. Pada masa pengepungan Babel, bangsa Yehuda membebaskan hamba-hamba Ibrani sesuai hukum Taurat, bahkan mereka mengikat janji itu di bait Allah, di hadapan Tuhan sendiri. Namun, setelah ancaman mereda, mereka melanggar janji itu dan memaksa hamba-hamba yang telah dibebaskan kembali menjadi budak. Tindakan ini bukan sekadar pelanggaran sosial, tetapi juga penghinaan terhadap Allah. Tuhan menyebutnya, “menajiskan nama-Ku”, sebab perjanjian yang suci dihadapan-Nya telah diingkari. Pelanggaran hukum pembebasan budak menunjukkan, mereka tidak memahami jati diri mereka sebagai umat yang telah dibebaskan dari Mesir dan terikat pada perjanjian kudus.

Dari sini kita melihat sebuah kebenaran penting: ketidaksetiaan terhadap janji di hadapan Tuhan, bukan sekadar kesalahan etis, melainkan pengkhianatan terhadap Allah sendiri. Yeremia 34:12–16 menegaskan, ketaatan sejati tidak boleh lahir dari rasa takut atau tekanan situasi, tetapi dari hati yang mengenal dan mengasihi Allah Pembebas. Dalam konteks masa kini, teks ini menantang setiap orang percaya untuk menghormati setiap janji di hadapan Tuhan dan mewujudkan iman melalui perlakuan yang adil terhadap sesama.

Allah Pembebas dan Identitas Umat Perjanjian

Yeremia mengingatkan bahwa hukum pembebasan budak (ay.12–14) bukanlah sekadar aturan sosial, melainkan pancaran identitas umat Allah. Tuhan berfirman, “Aku telah mengikat perjanjian dengan nenek moyangmu ketika Aku membawa mereka keluar dari tanah Mesir”. Kata berit (כְּרִית) di sini, yang diterjemahkan dengan kata **mengikat**, menegaskan hubungan perjanjian yang kudus, bukan kontrak transaksional. Sebagai bagian dari perjanjian ini, Allah menuntut umat-Nya untuk hidup sesuai karakter-Nya sebagai Pembebas. Karena itu, kebebasan yang diperintahkan Tuhan tidak lahir dari kemurahan hati manusia, melainkan berakar pada karya penebusan Allah sendiri.

Tradisi Yubileum (Im. 25) memperdalam prinsip ini: setiap tahun ke-50, budak dibebaskan dan tanah dikembalikan kepada pemilik semula, sebab “tanah itu milik-Ku” dan “kamu adalah hamba-hamba-Ku.” Perintah ini mengingatkan Israel, mereka bukan pemilik mutlak atas hidup, tanah, atau sesama mereka. Dengan kata lain, pembebasan sesama adalah wujud pengakuan, Allah adalah Pemilik dan Pembebas sejati. Pelanggaran Yehuda menunjukkan bahwa mereka melupakan akar identitas itu, mereka memperlakukan sesama Ibrani bukan sebagai saudara, tetapi sebagai komoditas.

Terdapat dua dimensi yang bisa didalami dari bagian ini. Pertama, Allah sebagai sumber dan standar kebebasan. Pembebasan budak bukanlah hasil kebijakan sosial kreatif manusia, melainkan perintah langsung dari Allah yang membebaskan Israel dari Mesir. Kebebasan dalam Alkitab tidak bersifat otonom, melainkan **teonom**, kebebasan sejati selalu terikat pada pengakuan akan Allah sebagai Raja. Hukum pembebasan dalam Taurat dan tradisi Yubileum menegaskan segala hak milik, kuasa, dan otoritas manusia bersifat terbatas. Dengan mengingkari hukum ini, Yehuda menolak mengakui Allah sebagai Pemilik hidup, tanah, dan umat. Secara teologis, ini berarti dosa mereka bukan hanya ketidakadilan horizontal (terhadap sesama), tetapi juga pemberontakan vertikal (melawan Allah yang membebaskan).

Kedua, perjanjian sebagai panggilan untuk memancarkan karakter Allah. Allah membebaskan Israel agar mereka menjadi bangsa yang mempraktikkan keadilan, bukan untuk hidup sesuka hati. Perjanjian (*berit*) mengikat umat untuk mencerminkan sifat Allah: kasih, keadilan, dan kesetiaan, di tengah kehidupan sosial. Ketika Yehuda membatalkan pembebasan budak, mereka bukan sekadar mengabaikan hukum, tetapi menodai nama Allah (*chala!*), menjadikan yang kudus menjadi cemar. Secara teologis, tindakan mereka merusak kesaksian tentang Allah Pembebas, karena mereka sebagai umat perjanjian tidak melakukan pembebasan di dunia ini.

Ketidaksetiaan pada Janji Kudus dan Pencemaran Nama Tuhan

Ayat 15–16 menunjukkan Yehuda memang pernah “berbalik” (shuv שׁוּב) dan melakukan apa yang benar di bawah tekanan pengepungan Babel, bahkan mengikat janji di hadapan Allah di bait-Nya. Namun pertobatan itu dangkal, lahir dari rasa takut, bukan dari pengenalan sejati kepada Allah. Segera setelah ancaman berkurang, mereka “berbalik” lagi, kali ini untuk melanggar janji. Tuhan menyebut tindakan itu “menajiskan nama-Ku” (*chahal*, חָלַל), artinya menjadikan yang kudus menjadi tercemar.

Mengabaikan hukum pembebasan bukan sekadar tindakan sosial yang salah, tetapi penolakan terhadap karakter Allah Pembebas. Dengan membatalkan pembebasan budak, Yehuda tidak hanya merugikan sesama, tetapi juga merusak kesaksian tentang Allah. Mereka seolah-olah berkata bahwa kebebasan manusia tergantung pada kehendak mereka, bukan pada otoritas Tuhan. Pelanggaran ini menyingkap sifat ketaatan musiman: taat saat terdesak, ingkar saat keadaan aman. Di mata Tuhan, ini bukan sekadar kemunafikan, melainkan pengkhianatan terhadap perjanjian kudus.

Dengan demikian, pertobatan Yehuda hanya bersifat situasional, mereka berbalik saat terdesak, tetapi kembali ingkar ketika ancaman mereda. Ini mengungkapkan bahwa ketaatan yang lahir dari rasa takut tidak memiliki akar spiritual yang dalam. Ketaatan sejati lahir dari hati yang mengenal dan mengasihi Allah, bukan sekadar dari rasa takut akan hukuman. Pertobatan yang hanya didorong oleh situasi mendesak bersifat rapuh dan mudah runtuh ketika tekanan itu hilang. Ketaatan sejati muncul dari hati yang mengenal dan mengasihi Allah, bukan sekadar upaya menyelamatkan diri dari bahaya.

Ketika Yehuda membatalkan pembebasan budak, mereka bukan hanya menindas sesama, tetapi juga merusak kesaksian tentang Allah. Kata *chahal* (“menajiskan”) menunjukkan pencemaran nama Allah melalui pengingkaran pada perjanjian pembebasan para budak. Secara teologis, ini mengungkap bahwa setiap tindakan umat Allah selalu membawa implikasi terhadap reputasi dan kemuliaan-Nya. Mengingkari janji kepada sesama berarti meremehkan otoritas Allah yang membebaskan, seolah-olah kebebasan manusia adalah hak yang bisa ditarik kembali oleh manusia, bukan anugerah Allah yang harus dihormati.

Penutup

Ada tiga hal yang menjadi pesan pastoral dari nas ini, sekaligus menjadi kerangka khotbah, yaitu:

1. Kemerdekaan sejati berakar pada Allah Pembebas (ay.12–14)
 - a. Hukum pembebasan budak dan tradisi Yubileum menegaskan bahwa kebebasan bukan hasil kemurahan hati manusia, tetapi perintah Allah yang membebaskan Israel dari Mesir.
 - b. Segala hak milik, kuasa, dan otoritas manusia bersifat terbatas, karena Allah adalah Pemilik hidup, tanah, dan umat.
 - c. Pesan: Kemerdekaan sejati tidak bersifat otonom (hidup sesuka hati), melainkan teonom—terikat pada Allah sebagai sumber kebebasan.
2. Ketidaksetiaan pada janji adalah pengkhianatan terhadap Allah (ay.15–16)
 - a. Yehuda hanya taat di bawah tekanan, lalu mengingkari janji pembebasan ketika ancaman mereda.
 - b. Tuhan menyebut tindakan itu “menajiskan nama-Ku” (*chahal*), karena mengingkari perjanjian berarti meremehkan otoritas-Nya.
 - c. Pesan: Ketaatan sejati tidak lahir dari rasa takut atau situasi mendesak, tetapi dari hati yang mengenal dan mengasihi Allah.
3. Hiduplah sebagai umat merdeka yang memancarkan karakter Allah (aplikasi)
 - a. Kemerdekaan Kristen bukan kebebasan untuk menindas, tetapi untuk melayani dan memperlakukan sesama dengan adil.
 - b. Menjaga janji dan komitmen adalah wujud kesetiaan pada Tuhan, bukan sekadar etika sosial.
 - c. Pesan: Relasi yang sehat dengan sesama adalah cermin kesetiaan kita pada Allah. Hidup merdeka berarti hidup dalam kasih, keadilan, dan kesetiaan kepada Allah Pembebas.